BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih di dalam kandungan. Perhatian khusus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, mental dan sosial (Mufnaety, 2014). Setiap anak memiliki hak yang sama dalam tumbuh dan berkembang, termasuk didalamnya adalah anak yang terlantar. Bagi anak terlantar, pemerintah telah membangun beberapa fasilitas yang berguna untuk membentuk perkembangan anak-anak terlantar, yaitu Panti asuhan. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami gizi kurang, diantara penyebabnya ialah tingkat ekonomi yang rendah dan asupan makanan yang kurang seimbang (Angkasa, 2014).

Ketidakseimbangan tingkat kecukupan zat gizi dapat menimbulkan masalah gizi, baik masalah gizi kurang ataupun gizi lebih (Faizaturrokhmah, 2016). Status gizi dikatakan baik, apabila pola makan seimbang, artinya berbagai jenis makanan yang dimakan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Apabila Asupan makanan melebihi kebutuhan tubuh maka tubuh akan mengalami gizi lebih, sebaliknya apabila asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan tubuh, maka tubuh akan kurus dan sakit . Menurut Pahlevi faktor yang menyebabkan terjadinya kekurangan gizi adalah ketidakseimbangan gizi yang dikonsumsi, serta faktor penyediaan dan penyajian makanan yang bergizi dapat mempengaruhi status gizi anak (Geswar, 2017). Asupan zat gizi sesuai kebutuhan yang diperoleh dari konsumsi pangan sehari-hari diharapkan menunjang kebutuhan yang diperoleh dari konsumsi pangan dan meningkatkan derajat kesehatan serta kecerdasaan anak (Linda, 2014).

Penelitian yang dilakukan (Faizaturrokhmah, 2016) di Pondok Pesantren Al-Izzah. Tingkat kecukupan gizi responden mayoritas adalah inadekuat. Tingkat kecukupan protein sebesar 67%, tingkat kecukupan lemak sebesar 71%, dan tingkat kecukupan karbohidrat sebesar 64%.

Penelitian yang dilakukan (Hardinsyah, 2013) Hasil kajian menunjukkan kisaran distribusi energi gizi makro dari pola konsumsi penduduk Indonesia berdasarkan analisis data Riskesdas 2010 adalah 9-14% energi protein, 24-36% energi lemak, dan 54-63% energi karbohidrat yang belum sebaik yang diharapkan, yaitu 5-15% energi protein, 25-55% energi lemak, dan 40-60% energi karbohidrat tergantung usia atau tahap tumbuh kembang.

Panti asuhan menjadi salah satu institusi yang menggunakan penyelenggaraan makanan yang bertujuan untuk mengatur dan

memberikan makanan yang bergizi seimbang untuk memenuhi kebutuhan gizi serta sesuai dengan selera anak yang menjadi penghuni panti asuhan. Selain itu keamanan pangan dapat lebih terjamin sehingga dapat melindungi anak dari gangguan akibat makanan (Elisna, E 2017).

Kualitas menu makanan mencakup dua aspek utama, yaitu penampilan makanan dan rasa makanan waktu dimakan. Sebuah Penelitian Menyatakan tingkat kecukupan energi dan protein memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat kesukaan terhadap rasa makanan (Friska, 2017). Pemberian makanan di panti asuhan diduga masih kurang karena panti asuhan dituntut untuk dapat menyediakan makanan yang berkualitas baik dengan menu makanan sesuai kebutuhan anak asuh dalam keterbatasan sarana dan biaya. Ketersediaan bahan dipasar, daya beli panti asuhan dan keterampilan pengelola makanan mempengaruhi penyelenggaraan makanan, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pula pola konsumsi makan anak asuhnya.

Pola asupan makanan dan pengaturan makanan sangatlah penting untuk dilakukan karena akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik (Angkasa, 2014).

Pola konsumsi yang tidak seimbang akan mengakibatkan ketidakseimbangan zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan terjadinya kekurangan gizi. Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang tidak optimal berkaitan dengan kesehatan yang buruk, dan meningkatkan resiko penyakit infeksi dan penyakit tidak menular (Amri, 2018).

Faktor pola makan, infeksi, dan pola asuh dapat menjadi faktor yang mengakibatkan anak menjadi kurang gizi. Faktor penyebab kekurangan gizi pada anak umumnya juga dapat terjadi pada anak asuh yang terdapat di Panti Asuhan, dikarenakan Panti Asuhan dikelola sebagai tempat pengasuh anak secara berkelompok (Pinatih, 2017).

Berdasarkan survei pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 17 Desember 2018, Peneliti melakukan pengukuran antropometri yaitu pengukuran Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) terhadap 10 anak panti asuhan. Diperoleh hasil 4 dari 10 anak tersebut mengalami gizi kurang dan 2 dari 10 anak mengalami gizi lebih.

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisi Perencaan Menu dan Hubungan Kualitas Menu, Pola Konsumsi Terhadap Tingkat kecukupan Zat Gizi anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Panti Asuhan Hati Suci Jakarta Pusat merupakan salah satu institusi yang mengadakan perencanaan menu makan untuk anak asuhnya. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2019, perencanaan menu yang dilakukan di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta menggunakan siklus 7 hari.

Anak yang tinggal di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta berusia 6 – 18 tahun. Diusia ini anak-anak membutuhkan asupan gizi yang memadai yang berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasaan anak-anak. Hasil pengamatan menunjukan bahwa anak yang tinggal di Panti Asuhan sebagian mengalami Ketidak seimbangan status gizi.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti hanya membahas mengenai Kualitas Menu makan dan Pola Konsumsi terhadap Tingkat Kecukupan Zat Gizi Anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana gambaran perencanaan menu, kualitas menu yang diberikan, dan pola konsumsi serta tingkat kecukupan zat gizi pada anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui analisis perencanaan menu, hubungan kualitas menu, dan pola konsumsi, terhadap tingkat kecukupan zat gizi pada anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden (Jenis Kelamin, usia, dan lama tinggal) di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.
2. Mengidentifikasi perencanaan menu di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.
3. Mengidentifikasi kualitas menu di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.
4. Mengidentifikasi pola konsumsi di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.
5. Mengidentifikasi tingkat kecukupan zat gizi makro anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.
6. Menganalisis hubungan kualitas menu terhadap tingkat kecukupan zat gizi anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.
7. Menganalisis hubungan pola konsumsi makan terhadap tingkat kecukupan zat gizi anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi untuk meningkatan kualitas menu dan pola konsumsi terhadap tingkat kecukupan zat gizi anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta sehingga anak Panti Asuhan mendapatkan status gizi normal.

2. Bagi peneliti dan pembaca

memberikan informasi dan pengetahuan mengenai gambaran Perencanaan menu, Kualitas menu dan Pola Konsumsi terhadap Tingkat Kecukupan Zat Gizi anak di Panti Asuhan Hati Suci Jakarta dan sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	(Eva Elisna Tanjung, 2017)	Gambaran Perencanaan Menu Makanan dan Pola Konsumsi Makanan yang disajikan Serta Status Gizi Anak di Panti Asuhan Aceh Sepakat Yayasan Darul Aitam Kelurahan Suka Ramai Kecamatan Medan Area Tahun 2017	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *crossectional*	Perencanaan menu makanan di Panti Asuhan Aceh Sepakat ini tidak mempunyai master menu dan siklus menu sehingga menu yang disajikan terhadap anak tidak lengkap. Status gizi anak dengan kategori Normal adalah 81,3%, Kurus 6,3%, Gemuk 7,5%, Obesitas 5,0%. Asupan zat gizi, Kurang asupan Energi sebanyak 57,5%, Kurang asupan Protein sebanyak 58,8%.
2.	(Lilia P, Agus S, Mufnaety, 2014)	Hubungan Daya Terima Makanan dengan Status Gizi Anak di Panti Asuhan Darunnajah Semarang.	Crossectional	Responden yang menilaidaya terima yang baik adalah 30 orang (85,7%). 28 responden (80%) termasuk kedalam satatus gizi baik, tidak

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil
				ditemukan anak dengan status gizi kurang, dan 7 orang (20%) dengan status gizi gemuk.
3.	(Diah Ayu Susanti, 2012)	Perbedaan Asupan Energi, Protein dan Status Gizi pada Remaja Panti Asuhan dan Pondok Pesantren.	Crossectional	Berdasar LILA, remaja putri panti asuhan sebanyak 43,5% bergizi baik, sedangkan pada kelompok pondok pesantren 69,6%. *Underweight* sebanyak 56,5% pada subjek remaja panti asuhan, sedangkan subjek remaja pondok pesantren sebesar 30,4%. Status IMT kelompok remaja putri panti asuhan sebanyak 30,4% *underweigh*t dan 69,6% status gizi baik, sedangkan pada kelompok remaja putri pondok Pesantren 91,3% status gizi baik dan 8,7% *overweight.*
4.	(Eriska Permata S, 2018)	Hubungan Antara Kecukupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhamadiyah Surakarta.	Crossectional	Kecukupan energi pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta terdapat 3 responden (6,4%) dalam kategori defisit, 5 responden (10,6%) dalam kategori kurang, 35 responden (74,5%) dan 4 responden (8,5%) dalam

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil
4.				kategori baik. Kecukupan protein pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta terdapat 5 responden (10,6%) dalam kategori defisit, 3 responden (6,4%) dalam kategori kurang, 29 responden (61,7%) dalam kategori sedang dan 10 responden (4,3%) dalam kategori baik. Status Gizi (IMT/U) pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta terdapat 39 responden (83%) dalam kategori status gizi Normal, 5 responden (10,6%) dalam kategori kurus, 2 responden (4,3%) dalam kategori gemuk, dan 1 responden (2,1%) dalam kategori obesitas.